

PENDEKATAN BIMBINGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN KONSELING SEMAR

Giralda Aufadzatul Hanan Akhmad¹, Nurina Dzawata Samcha², Bakhrudin All Habsy³

giralda.23188@mhs.unesa.ac.id¹, nurina.23227@mhs.unesa.ac.id², bakhrudinhabasy@unesa.ac.id³
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Wayang Semar merupakan warisan budaya yang memiliki makna filosofis yang sangat dalam, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Semar digambarkan sebagai sosok bijaksana, sabar, pengasih, serta memiliki karakter rendah hati dan penuh humor dalam membimbing para ksatria Pandawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sifat Semar sebagai simbol sempurna seorang konselor yang memahami berbagai budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini mengeksplorasi cara nilai - nilai yang terdapat pada karakter Semar yang dapat diadopsi dalam profesi konseling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sosok Semar sejalan dengan kompetensi seorang konselor yang harus memiliki kebijaksanaan, ketulusan, keterbukaan, serta empati dalam membantu individu mengatasi permasalahan. Selain itu, konsep Semar dalam konseling juga menekankan pentingnya keseimbangan emosional, penggunaan humor sebagai alat komunikasi, serta penerapan nilai-nilai kultural dalam proses bimbingan. Dengan memahami dan menerapkan filosofi Semar, konselor diharapkan dapat lebih efektif dalam memberikan layanan yang inklusif, berorientasi pada kearifan lokal, serta mampu menjembatani perbedaan budaya dalam proses konseling.

Kata Kunci: Konseling Semar, Wayang, Bimbingan dan Konseling, Multibudaya, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

Wayang was a deep philosophical heritage, especially in the fields of guidance and counseling. Semar is described as wise, patient, loving, and as having a humble and humourless character in guiding the knights of the pandavas. The research was intended to unearth the character of a perfect symbol of a counsellor who understood many cultures. Using a qualitative approach, the study explores ways of values found in a well - made character that can be adopted in the counseling profession. Research has shown that a firm figure harmonizes with the competence of a counselor who must have wisdom, sincerity, openness, and empathy in helping the individual solve the problem. Additionally, the concept of counseling also emphasizes the importance of emotional balance, the use of humor as a communication tool, and the application of cultural values in the guidance process. With understanding and applying a philosophical philosophy, it is hoped that counselors can be more effective at providing inclusive, oriented, local wisdom - oriented services, and being able to bridge cultural differences in the counseling process.

Keywords: Shallow Counseling, Puppet, Guidance and Counseling, Multicultural, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen yang sangat krusial bagi keberlangsungan manusia dan perlu berlangsung sepanjang hidup. Tanpa adanya pendidikan, perkembangan manusia akan terhambat. Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang menggunakan metode tertentu, agar individu dapat memperoleh pengetahuan, pandangan, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melihat jejak pendidikan di seluruh dunia, tidak ada satu negara pun yang bisa menunjukkan bahwa kemajuan dicapai tanpa pendidikan, baik dalam aspek ekonomi, militer, arsitektur, dan lain-lain. Namun, kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak didukung oleh moral yang kuat hanya akan membawa berbagai konsekuensi negatif.

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai budaya, yang mencakup aspek seperti seni, tradisi, mitos, cerita rakyat, kerajinan, arsitektur, busana, serta bentuk hiburan masyarakat zaman dahulu. Karya-karya seni yang berasal dari Indonesia, khususnya yang ada di pulau Jawa, selalu penuh dengan makna moral serta estetika yang mendalam. Warga Jawa telah menciptakan banyak bentuk kreativitas yang menakjubkan. Beragam hasil seni ini merupakan kekayaan yang sangat berharga dan seharusnya diteliti serta dipelajari lebih lanjut. Salah satu bentuk ekspresi kreatif dari orang Jawa adalah wayang. Kata wayang merujuk pada representasi manusia yang dibuat dari bahan seperti kulit, kayu, dan lainnya, yang digunakan untuk menceritakan sebuah kisah. Istilah wayang memiliki asal dari kata wewayangan atau wayangan yang berarti bayangan. Pertunjukan wayang dapat dilihat sebagai refleksi kehidupan manusia, atau gambaran tentang kehidupan manusia di masa lampau.

Wayang dikenal sebagai salah satu bentuk sastra tradisional yang masih disukai dan berakar kuat dalam masyarakat hingga saat ini. Narasi Wayang dianggap sebagai cerita tradisional karena telah lama menjadi bagian dari warisan budaya suatu bangsa, yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, khususnya di antara masyarakat Jawa. Berasal dari zaman prasejarah di kalangan masyarakat Jawa, Wayang kini telah menyentuh berbagai kelompok etnik, diadopsi dan diadaptasi dalam berbagai bahasa serta bentuk sastra daerah. Sifat cerita Wayang yang kekal memungkinkan mereka bertahan melalui berbagai zaman, dengan setiap era memperlihatkan ciri khasnya yang unik.

Pada tahun 1997, UNESCO mengeluarkan regulasi terkait Warisan Budaya Lisan dan Tak Benda yang luar biasa dari Indonesia, yang dikenal dengan istilah *Manusianity*. Tujuan dari regulasi tersebut adalah untuk (i) meningkatkan pemahaman masyarakat global mengenai warisan budaya tak benda, (ii) mengelola serta mendaftarkan lokasi dan warisan budaya tak benda, (iii) mendorong pemerintah negara untuk melakukan berbagai tindakan hukum dan administratif demi pelestarian warisan budaya tak benda, dan (iv) melibatkan para seniman lokal dalam upaya dokumentasi untuk pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya tak benda (Wibisono, 2009).

Salah satu pertunjukan wayang yang masih terkenal di Jawa adalah wayang semar. Semar adalah Jodek Santa dalam karya Gatutkacasraya yang ditulis oleh Mpu Panuluh pada tahun 1110 Jawa, bertepatan dengan 1188 Masehi. Dalam naskah tersebut terdapat istilah "Jurudyah Prasanta Punta," yang kemudian berubah menjadi "Jodek Santa," dan selanjutnya menjadi Lurah Den Mas "Prasanta"; sementara dalam cerita panji, tokoh ini dikenal sebagai Semar. Semar melambangkan jembatan antara manusia dan alam, dan gambaran budaya ini dapat dilihat dalam kebijaksanaan budaya, tercermin dari norma-norma seperti "merendahkan diri" (*andhap asor*) dan hidup "cukup namun sederhana" (*samadya*), yang semuanya berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, baik sosial maupun fisik, di mana Ki Lurah Semar bersama anak-anaknya hadir sebagai simbol (Tjahyadi, 2009). Semar digambarkan memiliki sifat sabar, jujur, baik hati, humoris, sederhana, tenang, rendah hati, tulus, dan tidak berpura-pura (Notopertomo & Jatirahayu, 2012; Hermawan, 2013). Di dalam tradisi Jawa, Semar juga dikenal dengan nama Badranaya (Bodronoyo). Bebadra berarti menciptakan sesuatu sejak awal, sedangkan Naya atau Nayaka dapat diartikan sebagai utusan. Oleh sebab itu, nama Badranaya dapat dipahami sebagai pelaksanaan peran dalam membangun serta mengaktualisasikan kehendak Tuhan demi kebaikan umat manusia (Hermawan, 2013). Secara langsung, Semar dapat dipandang sebagai pemandu makna hidup. Dengan demikian, sosok Semar dapat disimpulkan sebagai seorang pelayan setia, penuntun, penasihat spiritual, teman bicara, serta penghibur saat seseorang menghadapi kesulitan.

Dijelaskan oleh Prof. Dr. Poensen dan Dr. Serruireir, mereka memberikan penjelasan

singkat mengenai Semar sebagai berikut:

“Semar berasal dari kalangan dewa. Ia adalah sahabat dan ayah bagi para pandawa, memiliki kekuatan ilahi serta kemampuan magis. Ia juga dikenal sangat cerdas dan mampu menemukan solusi dalam setiap tantangan, serta selalu memberikan peringatan sebelum ancaman muncul. Semar mampu beradaptasi dengan segala situasi dan mengikuti kemauan majikannya (pandawa). Oleh karena itu, bukan hal yang mengejutkan jika Semar mendukung Arjuna dalam masalah cinta. Karakter yang unik dan lucu dari dirinya dapat terlihat dari wajahnya, dan ia tidak suka ketika musuhnya berlaku kasar. Ia memiliki kebiasaan menangis di setiap peristiwa menyedihkan, namun juga tertawa di momen-momen bahagia.”

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa Semar adalah sosok yang sangat dibutuhkan oleh banyak orang. Tanpa kehadiran Semar dalam dunia wayang, para pandawa akan kesulitan menyeimbangkan pergerakan para rival mereka, yang disebut sebagai Kurawa. Tentu saja, ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari karakter yang berperan sebagai pelayan, tetapi memiliki asal usul yang mulia atau dengan kata lain, seorang dewa yang dapat terbang ke langit.

Walaupun Semar melambangkan kebijaksanaan dalam bentuk manusia, dia tetap menunjukkan sifat manusia yang tak terlepas dari kesalahan. Pandangan ini muncul dari kisah Semar yang dulu tinggal di kahyangan, namun terpaksa diturunkan ke bumi karena masih memiliki ambisi dan ketamakan untuk mengejar kekuasaan. Seorang konselor harus dimaknai bukan sebagai sosok yang sempurna dan tanpa dosa, melainkan individu yang selalu berusaha mengurangi kesalahan demi mencapai tujuan hidup, termasuk dalam profesionalisme sebagai konselor. Dengan penjelasan mengenai Semar dan karakter konselor multibudaya yang ideal dalam menjalankan perannya, artikel ini akan menggambarkan sosok konselor multibudaya yang ideal berdasarkan karakter wayang Semar dan relevansinya dengan kompetensi multibudaya konselor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif yang menitikberatkan pada tinjauan literatur. Metode ini dipilih karena sebagian besar rujukan yang digunakan berasal dari sumber literatur. Dengan mengandalkan banyak sumber dari literatur, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada perpustakaan, kajian bibliografi, atau beberapa orang menyebutnya sebagai penelitian non reaktif, karena data yang digunakan sebagian besar bertumpu pada rujukan teori dalam perpustakaan dan dokumen (Hambali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Semar dikenal memiliki sifat yang sangat sabar, penuh kasih sayang, serta pengertian, dan tidak pernah merasakan kesulitan. Namun, saat emosinya menggebu, tidak ada satu pun yang bisa menghentikannya, bahkan para dewa pun ia anggap remeh. Semar selalu menunjukkan sikap rendah hati kepada murid-muridnya dan berbicara lembut layaknya seorang pelayan saat berdialog dengan tuannya. Namun, saat berhadapan dengan para Dewa, ia bertindak setara, seolah-olah berada di hadapan sahabatnya. Semar menggambarkan nilai moral sejati dari manusia. Dalam karya Yasasusastra pada tahun 2011, dijelaskan bahwa sifat sabar Semar ditunjukkan melalui arahannya mengenai kebaikan dan filosofi hidup yang baik. Buku Notopertomo dan Warih pada tahun 2013 juga menyatakan bahwa Semar berpotensi menjadi sumber kedamaian serta keagungan bagi tanah tempat ia berada. Keluarga Pandawa melihat Semar sebagai penasihat penting, karena mereka menyadari bahwa ia sebenarnya adalah dewa yang datang ke dunia untuk

membawa keselamatan dan keadilan. Semar memiliki karakteristik sebagai: wijaya (bijaksana dalam mengabdikan kepada masyarakat), mantriwira (siap berkorban demi negara), wicaksana maya (bijaksana dalam tutur dan tindakan), matangwan (dicintai oleh rakyat), satya bakti prabu (setia kepada negara dan rajanya), wakniwak (jujur dalam sikap), seharwan pasaman (tenang, sabar, dan tidak mudah panik saat menghadapi tekanan), dirut saha (jujur, teliti, komitmen, dan loyal), tan lelana (berperilaku baik dan mampu mengendalikan indra), diwiyacita (melepaskan kepentingan pribadi), dan masisi samastha buwana (berjuang untuk kesempurnaan diri serta kesejahteraan dunia).

Semar memiliki peranan penting yang tidak terpisahkan dari bidang konseling. Dalam dunia pewayangan, Semar berfungsi sebagai pelayan, pemimpin, dan pelindung para ksatria, serta berperan sebagai sosok ayah di antara punakawan dan ksatria, hal ini ditekankan oleh Ki Manteb Sudarsono. Ia menegaskan bahwa setiap orang yang mendapat bimbingan dari Semar pasti akan mengalami perbaikan. Hal ini mencerminkan peran seorang konselor, yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada klien guna membawa mereka ke arah perubahan yang lebih baik. Collins dan Arthur pada tahun 2007 mengemukakan bahwa konselor harus mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilan agar dapat berpraktik secara kompeten serta etis. Mereka juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses konseling. Dalam praktik sehari-hari, konselor di sekolah berperan sebagai pengasuh, pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan bagi siswa, yang dapat diumpamakan sebagai ksatria dalam dunia pendidikan. Saat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, konselor selalu menekankan pentingnya mencapai kebaikan dan kebajikan untuk kehidupan yang bermartabat melalui tindakan peduli, berpantang, serta berdoa. Ini adalah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor di sekolah. ACA pada tahun 2005 mendefinisikan Kompetensi Multikultural/Keanekaragaman sebagai kemampuan konselor untuk menyadari budaya serta keberagaman, memahami diri sendiri dan orang lain, serta menerapkan pengetahuan dan kesadaran tersebut secara efektif dalam praktik dengan klien. Oleh karena itu, mempelajari nilai budaya yang ada dalam karakter Semar dalam wayang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi konselor dalam pelaksanaan proses konseling.

Arthur dan Tania (2001) mengungkapkan bahwa konselor yang memiliki pemahaman mendalam mengenai keragaman budaya dapat mencapai keberhasilan lebih tinggi dalam melaksanakan tugas konseling dibandingkan mereka yang kurang peka terhadap aspek budaya. Dalam rangka memberdayakan para siswa di lingkungan pendidikan, konselor disarankan untuk mengadaptasi nilai-nilai positif yang tercermin dalam karakter Wayang Semar, seperti kesabaran, empati, kelembutan saat berbicara, dan ketidakpedulian terhadap tantangan. Ketika berkomunikasi dengan kepala sekolah dan anggota staf lainnya, konselor harus menunjukkan sikap yang stabil dan tidak merasa bahwa statusnya di lingkungan sekolah berkurang, serta memancarkan energi yang kuat. Citra diri konselor yang dipengaruhi oleh karakter Semar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kepribadian Semar sebagai Citra Diri Konselor

<i>Semar</i>	<i>Konselor</i>
Wijaya (bijak melayani bangsa)	Seorang Konselor yang bijak menjalankan perannya dengan penuh dedikasi kepada bangsa.
Mantriwira (dengan riang hati memberikan pengabdian kepada negeri)	Konselor dengan penuh sukacita memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk pengabdian kepada negeri.

Wicaksana maya (bijak dalam berucap dan bertindak)	Konselor berperan sebagai teladan bagi murid, dengan kebijaksanaan dalam bertindak serta berbicara.
Matangwan (dikasihi serta dicintai oleh masyarakat)	Konselor yang berkualitas akan disayangi dan dicintai oleh rekan-rekan di sekolah serta para murid.
Wakniwak (tidak berpura-pura)	Menunjukkan rasa hormat yang tulus bukanlah berpura-pura ketika konselor menyambut konseli yang tengah menghadapi masalah.
Seharwan pasaman (tenang dan sabar, tidak terbawa emosi)	Seorang konselor adalah sosok yang sabar dalam mendukung klien untuk menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi.
Dirut dan kawan-kawan (jujur, cermat, penuh dedikasi dan setia)	Ketika melakukan analisis terhadap hasil penilaian kebutuhan, konselor harus cermat dan serius, karena temuan tersebut akan digunakan sebagai dasar program kerja.
Diwiyacita (mengesampingkan kepentingan pribadi)	Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus dapat memisahkan kepentingan pribadi dari kepentingan komunitas agar layanan dapat berlangsung dengan profesional.
Sesama umat manusia (berkomitmen untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan global)	Artinya, seorang konselor senantiasa mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan untuk menilai apakah upaya yang dilakukan sudah mencapai hasil yang diinginkan.

Deskripsi nilai-nilai Kepemimpinan dalam Wayang Semar Karya Sunan Kalijaga untuk Mengembangkan Pribadi Konselor.

Aspek pertama dari kepemimpinan yang muncul dalam karakter Semar adalah kuncung putih, yang menyimbolkan kebijaksanaan. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam, bijak dalam menyampaikan pendapat, dan terampil dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Sifat ini sangat krusial untuk dimiliki dan ditanamkan dalam diri seorang konselor. Berdasarkan penelitian tesis Hafifuddin Nur, konselor harus menjadi orang yang bijak dalam berbicara, dalam menangani konseli, dan saat membuat keputusan.

Aspek kedua dari kepemimpinan yang terlihat dalam Semar adalah muka tengadah, yang melambangkan sikap optimis. Seorang pemimpin harus mampu melihat ke depan, yakin akan pencapaian yang bisa diraihinya, serta menyadari kekuatan Tuhan yang memengaruhi kesuksesannya. Sikap ini penting untuk diadopsi oleh konselor. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Hadi, konselor yang efektif harus memiliki optimisme dalam menjalankan konseling dan dapat menularkannya kepada konseli yang mereka bimbing.

Aspek kepemimpinan ketiga dalam persona Semar adalah mata dan bibir. Air mata Semar menunjukkan bahwa pemimpin harus peduli pada rakyatnya dan peka terhadap kesedihan yang mereka alami. Senyuman di bibir menunjukkan bahwa pemimpin perlu mampu memberikan rasa tenang dan bahagia kepada masyarakat. Kedua karakter ini sangat penting untuk dianut dan dijunjung oleh seorang konselor. F. Ebru Ikiz menekankan pentingnya empati bagi konselor, yaitu kemampuan untuk peduli dan memahami dunia serta perasaan konseli.

Rizki Amalia menambahkan bahwa konselor yang memiliki empati tinggi dapat membuat konseli merasa dimengerti dan diperhatikan, sehingga mereka lebih nyaman untuk berbagi permasalahan dengan konselor. Hal ini akan mendorong partisipasi konseli dalam proses konseling yang berlangsung, dan mereka mungkin akan terus menerus menggunakan layanan konselor tersebut. Selain empati, konselor juga dituntut untuk mampu memberikan kebahagiaan bagi konseli, sebagaimana dinyatakan oleh Andi Mappiare bahwa konseling yang menyenangkan akan disukai oleh konseli di Indonesia.

Setiap konseli berhak mendapatkan informasi positif tentang diri mereka, menerima layanan yang mendatangkan kebahagiaan, serta memberikan keuntungan dan kebanggaan bagi mereka dan orang tua mereka. Secara sosial dan psikologis, konseli tidak dipandang sebagai objek atau target layanan, tetapi sebagai subjek. Siswa atau konseli di Indonesia dianggap sebagai individu dengan potensi positif, dan dalam dunia kerja, mereka seharusnya dilihat sebagai rekan kerja ketimbang sekadar konseli yang ditangani.

Aspek kepemimpinan keempat yang terdapat dalam karakter Semar adalah hidung sunthi, yang menggambarkan perlunya pemimpin memiliki kepekaan tinggi terhadap rakyatnya serta mampu mengerti masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sifat ini juga penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh konselor. Menurut Syaifatul Jannah dan rekan-rekannya, seorang konselor perlu menunjukkan kepekaan terhadap konseli, memperhatikan kebutuhan mereka, serta peka terhadap komunikasi verbal dan non-verbal, dan situasi beserta kebutuhan mereka.

Nilai kelima dalam kepemimpinan yang terlihat pada karakter Semar adalah telinga, yang melambangkan keharusan bagi seorang pemimpin untuk selalu peka terhadap keluhan warganya. Seorang pemimpin seharusnya tidak menolak kritik, melainkan harus bersikap terbuka terhadap pendapat dan masukan dari berbagai pihak. Karakteristik ini sangat penting bagi seorang konselor. Abdul Hadi menjelaskan bahwa konselor harus mampu mendengarkan dengan baik, menjaga kontak mata serta mengekspresikan wajah yang sesuai saat berinteraksi dengan konseli, dan tidak mengganggu saat konseli berbicara. Selain kemampuan mendengar, seorang konselor juga perlu menunjukkan keterbukaan terhadap kritik, mampu melakukan introspeksi, serta dapat menerima masukan dengan baik.

Nilai keenam kepemimpinan yang terlihat dalam karakter Semar adalah tangan nuding, yang menunjukkan bahwa pemimpin harus menjadi teladan bagi masyarakat. Pemimpin bertanggung jawab untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh rakyat dan berperan sebagai pemandu mereka. Hal ini juga berkaitan dengan konselor, yang dalam perannya sebagai pemimpin dalam proses konseling harus menjadi contoh bagi konselinya, karena konseli cenderung meniru sikap dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh konselor. Sebagai panutan, konselor memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi oleh konseli.

Nilai ketujuh kepemimpinan yang terdapat dalam karakter Semar tercermin dari bentuk badan bunder seser; ini menunjukkan bahwa pemimpin seharusnya memiliki tekad dan ambisi yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, sembari memiliki sifat menarik bagi masyarakat. Karakter ini juga sangat relevan bagi konselor. Happy Karlina Marjo dan Darajatulroofi'ah Sodiq berpendapat bahwa seorang konselor profesional harus memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan kesejahteraan konselinya, dengan menunjukkan sikap positif dalam mengapresiasi setiap konseli sebagai individu dengan nilai, ajaran agama, dan budaya yang beragam.

Nilai kedelapan kepemimpinan pada sosok Semar terlihat dari pakaian kampung poleng, yang melambangkan bahwa pemimpin harus mengedepankan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Sifat mengutamakan orang lain (altruisme) sangat krusial bagi konselor karena ini adalah karakter fundamental yang seharusnya mereka tunjukkan. Proses konseling sendiri dianggap sebagai sebuah "profesi yang mulia dan altruistik," yang tentu memerlukan ketulusan serta kepedulian dari konselor dalam membantu berbagai masalah yang dihadapi konselinya. Yandri dan tim menambahkan bahwa seorang konselor yang efektif seharusnya didorong oleh motivasi altruistik, yaitu konselor yang peduli dan mengutamakan kepentingan konselinya di atas kepentingan diri sendiri.

Nilai kepemimpinan kesembilan yang terdapat pada sosok Semar, yakni postur jongkok sekaligus berdiri, menunjukkan bahwa seorang pemimpin perlu berinteraksi dekat dengan masyarakat dan siap untuk melayani mereka. Sikap ini jelas sejalan dengan yang seharusnya dimiliki oleh konselor; sebagai individu yang mendukung konseli, konselor harus selalu siap untuk membantu dan berkontribusi pada kesejahteraan konseli. Andi Mappiare berpendapat bahwa konselor seharusnya memosisikan dirinya sebagai pelayan yang tulus dan peduli, menunjukkan keaslian tanpa penipuan, serta memiliki sifat sabar, altruistik, rendah hati, dan menghargai konselinya.

Studi Kasus

Seorang pemuda mengalami tekanan emosional akibat tingginya ekspektasi akademis dari orang tuanya. Dia merasakan beban yang berat karena harus selalu mencapai nilai sempurna, sementara hasratnya lebih tertuju pada bidang seni yang kurang mendapat perhatian. Kondisi ini membuat remaja tersebut merasa cemas, mudah tersinggung, dan menjauh dari pergaulan sosial.

Seorang konselor yang mengerti filosofi Semar menerapkan metode berbasis pada hiburan ketika menghadapi permasalahan klien. Dengan penuh empati, kesederhanaan, humor, serta berperan sebagai pendidik dan penasihat, konselor menciptakan lingkungan yang nyaman dan relaks. Ia memanfaatkan cerita wayang untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan yang humoris, ia berupaya meredakan ketegangan dan membantu remaja itu melihat permasalahannya dengan cara yang lebih ringan. Lebih jauh, konselor juga mengajak orang tua untuk terlibat dalam sesi konseling guna menegaskan pentingnya dukungan emosional setara dengan pencapaian akademis. Dengan cara yang lembut, orang tua mulai menyadari perasaan anak mereka dan menjadi lebih terbuka dalam mendukung minatnya.

Sebagai hasil dari proses ini, remaja tersebut merasa lebih tenang dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua pun menjadi lebih menerima dan mendukung keseimbangan antara pencapaian akademik dan ketertarikan anak mereka. Pendekatan Konseling Semar terbukti berhasil dalam menciptakan komunikasi yang harmonis serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih bijak dan mendasar.

KESIMPULAN

Karakter Semar dalam wayang tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya Jawa yang mendalam, tetapi juga memotivasi para konselor untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi isu-isu konseling yang beragam secara budaya. Dengan menonjolkan prinsip-prinsip seperti kebijaksanaan, kesabaran, ketulusan, dan humor, konselor dapat memberikan layanan yang lebih berdampak dalam mendukung kesehatan emosional dan mental klien mereka. Filosofi Semar yang mengajarkan tentang keseimbangan antara kedekatan emosional dan profesionalisme dalam layanan konseling sangat terkait dan berguna dalam memperbaiki mutu praktik bimbingan dan konseling yang berfokus pada nilai-nilai kebijaksanaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi (2021) *Konseling Islam*. Tahzhib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam . 4 (2), 2721-2521.
- Abdul Hadi (2021) *Konseling Islam*. Tahzhib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam. 4 (2), 2721-2521.
- Andi Mappiare, *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara : KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. (Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang, 2017). 41.
- Bakhrudin All Habsyi, (2017) *Semar Puppet Counseling Model*. Coins-EduThe International

- Journal Of Counseling And Education. 1 (2), 19-24.
- F. Ebru Ikiz, (2009). Investigation of counselor empathy with respect to safe schools. *Journal: Science Direct*.
- Gerlhard Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (California: Cole Publishing Com-pany, 1991), 257.
- Gumilang, G. S., & ATRUP, A. (2017). *Kepribadian Semar Sebagai Citra Diri Konselor*.
- H. Yandri dkk, (2019) Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (1), 53–64
- Hafifuddin Nur, *Konstruksi Bibliokonseling Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin Untuk Mengembangkan Kualitas Pribadi Calon Konselor* (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2021), 90.
- Happy Karlina Marjo & Darojatulroofi'ah Sodiq, (2022) *Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis)*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 9 (1), 2722-4627.
- Hidayatullah, A. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Wayang Semar*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nur, H., & Hadori, M. (2023). Identifikasi Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Wayang Semar Karya Sunan Kalijaga Untuk Mengembangkan Pribadi Konselor. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 28-35.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 121044.
- Rizki Amalia (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1 (1), 57–61.
- S, T, Gladding, *Counseling: A Comprehensive Profession*, 6th Edition. New York : Pearson, 2009), 378.
- SEMAR, K. A. D. BAGIAN 2 KARAKTER ADIL DARI SEMAR. *Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya*, 6.
- Setyaputri, NY (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* , 2 (2), 15.
- Siswanto, N. (2018). Perubahan Dan Perkembangan Panakawan Dalam Pewayangan. *Corak*, 7(1), 1-12.
- Syaifatul Jannah, dkk. (2019) karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 712–719.